

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Valuasi ekonomi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam, lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*). Valuasi ekonomi sumber daya merupakan suatu alat ekonomi (*economic tool*) yang menggunakan teknik penilaian tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Pemahaman tentang konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan dapat menentukan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan aplikasi valuasi ekonomi menunjukkan hubungan antara konservasi sumber daya alam dengan pembangunan ekonomi (Hasibuan, 2014).

Valuasi ekonomi terhadap manfaat dan dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sangat diperlukan bagi pengambilan kebijakan dan analisis ekonomi. Dalam valuasi ekonomi sumber daya alam dan lingkungan, manfaat serta dampak faktor yang perlu diperhatikan adalah determinasi manfaat, dampak fisik dan valuasinya dalam aspek moneter. Penilaian manfaat dan dampak secara moneter harus berdasarkan pada penilaian yang tepat akan manfaat, dampak fisik dan keterkaitannya, karena dampak yang ditimbulkan mengakibatkan perubahan produktivitas maupun perubahan kualitas lingkungan. Para ahli ekonomi telah mengembangkan metode valuasi untuk

mengukur nilai dari pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan, terutama untuk barang atau jasa yang tidak memiliki nilai pasar (Kurnia Fitri, 2017).

Salah satu sumber daya alam yang dimanfaatkan oleh manusia adalah emas. Emas sebagai salah satu jenis sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui jumlahnya sangat terbatas di bumi. Indonesia adalah negeri yang beruntung karena memiliki sumber emas berkualitas baik dan berlimpah. Salah satu fungsi [emas](#) yang membuatnya menjadi sumber daya alam yang paling diminati adalah nilai investasinya. Logam mulia ini memiliki nilai tukar atau nilai investasi yang tinggi sehingga cocok untuk menjadi simpanan jangka panjang. Sehingga perusahaan industri berlomba-lomba untuk dapat mengolah sumber daya alam tersebut melalui proses pertambangan (Kumparan.com, 2021).

Penambangan emas dapat digolongkan sebagai salah satu gerakan “ekonomi kreatif” yang memenuhi kebutuhan hidup rakyat kecil. Mereka berusaha menggali dan menemukan butiran emas demi perbaikan hidup ekonomi para penambang. Setiap hari mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup seperti berbelanja, membayar uang sekolah anak, berobat, membeli kendaraan bermotor, dan meniti masa depan yang lebih baik. Malah, tidak sedikit dari penambang setelah memperoleh cukup modal, menjalankan bisnis yang lebih menjamin masa depan mereka.

PT. Masmindo Dwi Area adalah salah satu perusahaan penambang emas yang telah beroperasi sejak 1990 hingga sekarang berada di Desa Rante Balla Kecamatan Latimajong Kabupaten Luwu. Saat ini perusahaan tersebut memperkerjakan masyarakat berkisar 200-an karyawan, sehingga mendatangkan

manfaat bagi keluarga dan lingkungan perusahaan itu sendiri. Pengolahan tambang di perusahaan dilakukan dengan cara modern, dengan mempertimbangkan teknologi yang ramah lingkungan. Sehingga pembuangan material setelah dilakukan pengolahan dipastikan tidak membahayakan lingkungan hidup sekitarnya. Ketika musim penghujan tiba tanah dan lumpur dari kawasan pertambangan bercampur kealiran sungai Rante Balla, sehingga warga masyarakat berbondong-bondong memanfaatkan lumpur yang terbawa arus dari hasil penambangan PT. Masmindo Dwi Area untuk mendulang emas secara manual.

Meskipun memiliki manfaat atau dampak positif bagi masyarakat, tentu aktivitas penambangan emas juga memiliki dampak negatif, khususnya bagi lingkungan sekitar area penambangan. Masalah lingkungan merupakan masalah yang sangat perlu ditangani. Munculnya masalah terkait lingkungan membuat perusahaan semakin terbuka dengan pentingnya kinerja lingkungan (Muizzah, 2017).

Salah satu faktor yang yang membantu kinerja lingkungan adalah akuntansi lingkungan (*green accounting*). Konsep green (*environmental accounting*) atau akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan bukan sekedar berkegiatan industri demi bisnis saja, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan. Secara singkat, *green accounting* dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana organisasi atau perusahaan

memberikan kontribusi positif. Akuntansi lingkungan dinilai sebagai bentuk dari pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan. Adapun bentuk dari akuntansi lingkungan yang dikeluarkan oleh perusahaan berbentuk laporan internal tahunan, *sustainability report*, dan laporan lainnya (Sulistiawati dan Dirgantari, 2016).

Pengungkapan informasi akuntansi lingkungan masih bersifat sukarela namun sebagian besar perusahaan memerhatikan dan berkontribusi dalam melestarikan lingkungan untuk menarik investor dan memenuhi permintaan pemangku kepentingan (Nor et al., 2016: 119). Karena masalah lingkungan yang terjadi saat ini selain mempengaruhi internal perusahaan, tetapi juga mempengaruhi eksternal perusahaan, terutama pihak-pihak yang berkaitan dan terkena dampak langsung dari masalah lingkungan tersebut, sehingga dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Perusahaan di dalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu menjalankan usahanya. Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi atau perusahaan secara berkesinambungan harus memastikan apakah mereka telah beroperasi di dalam norma–norma yang dijunjung masyarakat dan memastikan bahwa aktivitas mereka bisa diterima pihak luar (dilegitimasi). Postulat dari teori legitimasi adalah

organisasi bukan hanya harus terlihat memperhatikan hak-hak investor namun secara umum juga harus memperhatikan hak-hak publik (Deegan dan Rankin, 1996, dalam Sulistiawati dan Dirgantari, 2016). Sedangkan menurut Ghozali dan Chariri (Sulistiawati dan Dirgantari, 2016) menyatakan bahwa hal yang mendasari teori legitimasi adalah “kontrak sosial” antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi dan menggunakan sumber ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Indriryani, 2016) menunjukkan bahwa pengolahan marmer industri layak secara ekonomi namun pengolahan marmer itu berdampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat seperti polusi udara. Penelitian dianggap relevan dengan penelitian ini, karena ingin mengetahui makna valuasi ekonomi dan lingkungan hidup. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zulkifli Zam (2020) menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan di Pulau Obi menunjukkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup akibat pemerintah belum konsisten dalam melindungi dan mengelola lingkungan terutama pada wilayah tambang. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Witjaksono & Djaddang, 2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesadaran lingkungan terhadap kualitas laba BUMN.

Melihat manfaat valuasi ekonomi yang begitu penting bagi masyarakat, serta adanya perbedaan dan persamaan terhadap ketiga penelitian relevan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan penelitian sebelumnya membahas tentang perusahaan dan dampak lingkungan. Sementara perbedaannya adalah objek penelitian PT. Masmindo Dwi

Area di Desa Rante Balla Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu dan penelitian ini berfokus pada valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas di Desa Rante Balla. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam dengan judul “ **Makna Valuasi Ekonomi Masyarakat Area Industri Tambang Emas di Desa Rante Balla**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana makna valuasi ekonomi masyarakat area industri pengolahan tambang emas di Desa Rante Balla?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dituliskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna valuasi ekonomi masyarakat area industri tambang emas di Desa Rante Balla.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam pelaksanaan penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis dan pengembangan kajian penelitian selanjutnya. Penelitian yang mendalam berkaitan dengan makna valuasi ekonomi masyarakat area industri tambang emas di Desa Rante Balla.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini adalah sebuah usaha lanjutan untuk mencoba melakukan penelitian dengan pendekatan yang belum banyak dilakukan oleh mahasiswa khususnya mahasiswa ekonomi Universitas Muhammadiyah Palopo yaitu pendekatan kualitatif. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan bagian proses belajar yang diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan, sehingga dapat memahami aplikasi dan teori-teori yang selama ini dipelajari dibandingkan dengan kondisi yang sesungguhnya yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dan dasar untuk melakukan penelitian yang sejenis bagi penelitian selanjutnya

3. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan social dalam kebijakan perusahaan.

4. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, wawasan bagi masyarakat yang tidak tau menjadi tau akibat atau dampak dari perusahaan pertambangan termasuk valuasi ekonomi dan dampak lingkungan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi didasarkan pada pengertian kontrak sosial yang diimplikasikan antara institusi sosial dan masyarakat. Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa praktik pengungkapan tanggung jawab perusahaan harus dilaksanakan sedemikian rupa agar aktivitas dan kinerja perusahaan dapat diterima oleh masyarakat. Sedangkan menurut Ghozali dan Chariri menjelaskan bahwa guna melegitimasi aktivitas perusahaan di mata masyarakat, perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan (Kasmawati, 2014).

Teori ini merupakan salah satu teori yang dapat memberikan motivasi untuk perusahaan dalam mengemukakan laporan berkelanjutan. Manfaat dari teori ini yaitu dapat menilai perilaku organisasi perusahaan dan juga membatasi melalui norma dalam kepeduliannya terhadap lingkungan. Dengan kata lain, perusahaan harus mengikuti aturan masyarakat untuk jaminan keberadaan perusahaan itu sendiri. Dengan teori ini perusahaan dapat memperlihatkan aktivitas dan kegiatan operasi perusahaan melalui laporan tahunan sebagai bukti tanggung jawab perusahaan terhadap masalah lingkungan yang menunjukkan adanya batasan norma dan nilai yang berada dalam masyarakat dan lingkungan sekitar. Adanya bukti tersebut merupakan point positif yang didapat perusahaan dari masyarakat (Safitri dan Hastutie, 2016).

Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya, hal itu dapat dijadikan wahana untuk menyusun strategi perusahaan, terutama terkait dengan memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju. Dengan teori legitimasi ini perusahaan berupaya memastikan kegiatan operasinya dalam batasan norma yang terdapat dalam masyarakat dan lingkungan sekitar, sehingga jika perusahaan tidak melakukan sesuai dengan legitimasi ini, perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar maupun mendapat sanksi atas ketidaktaatan terhadap nilai masyarakat maupun lingkungan. Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja ekonomi dan kinerja keuangan seperti apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem-sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya, yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Tifany Citrayantie dkk, 2020).

2.2 Teori Stakeholder

Teori Stakeholder merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri. Namun harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholdernya (pemegang saham, kredit, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analisis, dan pihak lain). Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadikan bahan pertimbangan manajemen perusahaan dalam mengungkap atau tidak suatu informasi dalam laporan perusahaan tersebut, dengan arti lain *teori stakeholders* merupakan orang atau kelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh berbagai keputusan, kebijakan, maupun operasi perusahaan. Pengenalan terhadap konsep lingkungan organisasi

perusahaan yang berkembang sejalan dengan berkembangnya pendekatan sistem dalam manajemen, telah mengubah cara pandang manajer dan para ahli teori manajemen terhadap organisasi terutama mengenai bagaimana suatu organisasi perusahaan dapat mencapai tujuannya secara efektif. Terjadinya pergeseran orientasi di dalam dunia bisnis dari *Shareholders* kepada *stakeholders* telah disebut sebagai penyebab munculnya isu tanggung jawab sosial perusahaan.

Stakeholder theory digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kelompok kepada siapa perusahaan harus bertanggung jawab. Untuk itu tanggung jawab perusahaan yang semula hanya diukur sebatas indikator ekonomi (*economic focused*) dalam laporan keuangan, kini harus dengan memperhitungkan faktor-faktor sosial (*social dimensions*) terhadap *stakeholder*, termasuk di dalam lingkungan. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Indriyani dan Fauzy, 2016).

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi lingkungan dibandingkan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang buruk. Hal ini disebabkan oleh perusahaan yang berkinerja baik ingin kinerjanya itu diketahui oleh *stakeholder* dan sebaliknya perusahaan yang berkinerja buruk ingin kinerjanya itu terlalu diekspos. Hal ini sesuai dengan *voluntary/ disclosure theory* yang menyatakan bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak hal-hal yang baik atau *good news* secara sukarela. Asumsi *Stakeholder theory*, maka perusahaan tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan sosial dan manajemen organisasi diharapkan untuk dapat

melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh *Stakeholder* dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada *Stakeholder*, pengakuan terhadap adanya berbagai *stakeholder* di luar investor yang dapat mempengaruhi efektivitas pencapaian tujuan perusahaan yang telah mengubah dimensi tanggung jawab perusahaan dari tanggung ekonomi semata dalam bentuk maksimasi laba untuk kemakmuran para investor menjadi tanggung jawab kepada sejumlah *stakeholder* yang lebih luas bahwa kesejahteraan yang dapat diciptakan oleh perusahaan tidak sebatas kepada kepentingan pemegang saham. Tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*, yaitu semua pihak yang mempunyai keterkaitan terhadap perusahaan (Dina, 2016).

Stakeholder theory menjelaskan perusahaan tidak dapat melepaskan diri lingkungan alam sekitarnya yang merupakan salah satu kepentingan *stakeholder*. Perusahaan perlu memperhatikan lingkungan dan serta mendudukannya dalam kerangka kebijakan dan mengambil keputusan sehingga dapat mendukung pencapaian tujuan perusahaan yaitu laba dan jaminan *going concern*, oleh karena itu pelaksanaan dan pengungkapan informasi tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh perusahaan. *Stakeholder* merupakan pihak yang baik secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi keberlanjutan perusahaan untuk itu perusahaan diharapkan mampu memberikan kepuasan kepada *stakeholder* terutama dalam hal mengungkapkan informasi keuangan maupun non keuangan dalam teori *stakeholder* dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* mempunyai hak untuk mendapatkan informasi mengenai aktivitas perusahaan, terkait informasi dalam

hal mengungkapkan informasi keuangan maupun keuangan yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan karena perusahaan dengan kinerja yang baik cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi mengenai aktivitas perusahaan (Dina, 2016).

2.3 Akuntansi Lingkungan

Konsep *green (environmental accounting)* atau akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan bukan sekedar berkegiatan industri demi bisnis saja, tetapi juga menerapkan pengelolaan lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*), serta menghasilkan efek perlindungan lingkungan (*environmental protection*) (Sulistiawati dan Dirgantari, 2017).

2.3.1 Pengertian Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan adalah kegiatan pengukuran, pengidentifikasian dan menginformasikan biaya kegiatan perusahaan yang terkait dengan kegiatan perusahaan (Sawitri, 2017). Menurut Ikhsan (Muizzah, 2017) akuntansi lingkungan adalah identifikasi, pengukuran, dan alokasi biaya-biaya kedalam pengambilan keputusan yang hasilnya akan berpengaruh terhadap *stockholder*. Akuntansi lingkungan ini berkaitan dengan biaya lingkungan, dimana biaya yang dikeluarkan dimasukkan ke dalam praktik akuntansi perusahaan atau lembaga

pemerintah. Biaya lingkungan berdampak pada eksternal dan internal perusahaan, biaya ini merupakan hasil dari akibat kegiatan yang mempengaruhi lingkungan.

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau *United States Environment Protection Agency* (US EPA) akuntansi lingkungan adalah: “Fungsi penting akuntansi lingkungan adalah untuk menyajikan biaya-biaya lingkungan bagi para stakeholders perusahaan, yang mampu mendorong pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan, perusahaan sedang memperbaiki kualitas lingkungan” (Muizzah, 2017).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, akuntansi lingkungan adalah alat ukur dan gambaran dari tanggung jawab perusahaan yang diakibatkan dari kegiatan yang mempengaruhi lingkungan disekitar perusahaan. Didalamnya dapat berupa informasi tenaga kerja, informasi limbah yang didaur ulang dan informasi produk yang digunakan guna mengurangi dampak negatif dari pencemaran lingkungan.

2.3.2 Tujuan Akuntansi Lingkungan

Tujuan dari digunakannya akuntansi lingkungan ini pada perusahaan menurut Ikhsan (Muizzah, 2017) sebagai berikut:

1. Akuntansi lingkungan sebagai alat manajemen lingkungan. Akuntansi lingkungan digunakan untuk menilai keefektifan kegiatan konservasi lingkungan.
2. Akuntansi lingkungan sebagai alat komunikasi publik. Dengan akuntansi lingkungan ini perusahaan dapat menyampaikan dampak-dampak yang

terjadi di lingkungan sekitar, dapat memberikan hasil kegiatan konversi lingkungan kepada publik.

2.3.3 Fungsi dan Peran Akuntansi Lingkungan

Pentingnya penggunaan akuntansi lingkungan bagi perusahaan atau organisasi lainnya dijelaskan dalam fungsi dan peran akuntansi lingkungan. Menurut Ikhsan (Anam dan Ramlah, 2020), fungsi dan peran akuntansi lingkungan dibagi ke dalam dua bentuk. Fungsi pertama disebut dengan fungsi internal dan fungsi kedua disebut dengan fungsi eksternal. Masing-masing fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Internal

Fungsi Internal merupakan fungsi yang berkaitan dengan pihak internal perusahaan sendiri. Pihak internal adalah pihak yang menyelenggarakan usaha, seperti rumah tangga konsumen dan rumah tangga produksi maupun jasa lainnya. Adapun faktor dominan pada fungsi internal ialah pimpinan perusahaan. Sebab orang yang bertanggungjawab dalam setiap pengambilan keputusan maupun menentukan kebijakan internal adalah pimpinan perusahaan.

Sebagaimana halnya dengan sistem informasi lingkungan perusahaan, fungsi internal memungkinkan untuk mengatur biaya konservasi lingkungan dan menganalisis biaya dari kegiatan-kegiatan konservasi lingkungan yang efektif dan efisien serta sesuai dengan pengambilan keputusan. Dalam fungsi internal ini diharapkan akuntansi

lingkungan berfungsi sebagai alat manajemen bisnis yang dapat digunakan oleh manajer ketika berhubungan dengan unit-unit bisnis.

2. Fungsi Eksternal

Fungsi eksternal merupakan fungsi yang berkaitan dengan aspek pelaporan keuangan. *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1* menjelaskan bahwa pelaporan keuangan memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor, dan pemakai lainnya dalam mengambil keputusan investasi, kredit dan yang serupa secara rasional. Pada fungsi ini faktor penting yang perlu diperhatikan perusahaan adalah pengungkapan hasil dari kegiatan konservasi lingkungan dalam bentuk data akuntansi. Informasi yang diungkapkan merupakan hasil yang diukur secara kuantitatif dari kegiatan konservasi lingkungan. Termasuk di dalamnya adalah informasi tentang sumber-sumber ekonomi suatu perusahaan.

2.3.4 Akuntansi Biaya Lingkungan

Hansen dan Mowen menyatakan bahwa biaya lingkungan dapat diklasifikasi menjadi empat kategori (Sawitri, 2017) antara lain:

1. Biaya Pencegahan Lingkungan (*environmental prevention costs*) yaitu biaya-biaya terkait dengan pencegahan untuk limbah atau sampah.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*) yaitu biaya-biaya terkait aktivitas yang dilakukan untuk menentukan bahwa produk, proses, dan aktivitas lain di perusahaan telah sesuai dengan standar lingkungan yang ditetapkan.

3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*).

Biaya ini adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksinya limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.

4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*).

Biaya ini adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan.

2.4 Valuasi Ekonomi

Sumber daya alam selain menghasilkan barang dan jasa yang dapat dikonsumsi, juga menghasilkan jasa-jasa lingkungan yang memberikan manfaat lain, misalnya manfaat keindahan, rekreasi. Mengingat pentingnya manfaat dari sumber daya alam tersebut, maka manfaat tersebut perlu dinilai. Misalnya nilai lahan sawah sebagai sumber air tanah yang dibutuhkan oleh petani dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu menurut Fauzi (Kurnia Fitri, 2017) output yang dihasilkan dari pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan berupa barang dan jasa, perlu diberi nilai/harga (*price tag*).

Konsep dasar valuasi merujuk pada kontribusi suatu komoditas untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ekologi, sebuah gen bernilai tinggi apabila mampu berkontribusi terhadap tingkat survival dari individu yang memiliki gen tersebut. Dalam pandangan *ecological economics*, nilai (*value*) tidak hanya untuk memaksimalkan kesejahteraan individu tetapi juga terkait dengan keberlanjutan ekologi dan keadilan distribusi (Constanza dan Folke, 1997; Bishop, 1997; Constanza. 2001 dalam Pirngadi, 2017).

Valusi ekonomi sumberdaya alam dan lingkungan adalah suatu instrumen yang menggunakan teknik valuasi untuk mengestimasi nilai moneter dari barang dan jasa yang diberikan oleh sumber daya alam dan lingkungan (Garrod dan Willis, dalam Pirngadi, 2017).

2.4.1 Pengertian Valuasi Ekonomi

Valuasi ekonomi merupakan suatu kegiatan ekonomi yang memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam, lingkungan, baik atas dasar nilai pasar (*market value*) maupun nilai non-pasar (*non market value*). Valuasi ekonomi sumber daya merupakan suatu alat ekonomi (*economic tool*) yang menggunakan teknik penilaian tertentu untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Pemahaman tentang konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan dapat menentukan penggunaan sumberdaya alam dan lingkungan yang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan aplikasi valuasi ekonomi menunjukkan hubungan antara konservasi sumber daya alam dengan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, valuasi ekonomi dapat dijadikan alat yang penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Hasibuan, 2014).

Pemahaman tentang konsep valuasi ekonomi memungkinkan para pengambil kebijakan dapat menentukan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan yang efektif dan efisien. Hal ini disebabkan aplikasi valuasi ekonomi menunjukkan hubungan antara konservasi SDA (sumber daya alam) dengan pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, valuasi ekonomi dapat dijadikan alat

yang penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan (Kurnia Fitri, 2017).

2.4.2 Manfaat Valuasi Ekonomi

Peran valuasi ekonomi terhadap pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan sangat penting dalam kebijakan pembangunan. Menurunnya kualitas sumber daya alam dan lingkungan merupakan masalah ekonomi, sebab kemampuan sumber daya alam tersebut menyediakan barang dan jasa juga semakin berkurang, utamanya pada beberapa kasus sumber daya alam yang tidak dapat dikembalikan seperti semula (*irreversible*). Valuasi ekonomi diperlukan dalam memutuskan pilihan kebijakan pembangunan yang berhubungan dengan sumber daya alam dan lingkungan. Oleh karena itu, kuantifikasi manfaat (*benefit*) dan kerugian (*cost*) harus dilakukan agar proses pengambilan keputusan dapat berjalan dengan memperhatikan aspek keadilan (*fairness*). Tujuan valuasi ekonomi pada dasarnya adalah membantu pengambil keputusan untuk menduga efisiensi ekonomi (*economic efficiency*) dari berbagai pemanfaatan yang mungkin dilakukan (Kurnia Fitri, 2017).

Melihat manfaat valuasi ekonomi yang begitu penting dalam memutuskan pilihan kebijakan, maka yang perlu diketahui adalah hasil dari studi valuasi ekonomi sumber daya alam umumnya tidak bersifat definitif dan tidak dapat ditransfer pada lokasi dan kondisi yang berbeda. Artinya, hasil valuasi ekonomi sumber daya lahan umumnya bersifat spesifik lokasi, karena umumnya didasarkan pada persepsi kelompok tertentu pada suatu tempat dan waktu tertentu, dan tidak valid secara universal. Oleh karena itu, sebelum melakukan valuasi ekonomi perlu

diketahui tujuan dari kegiatan valuasi ekonomi tersebut dan kepada siapa hasilnya akan diperuntukkan. Jika tujuan valuasi ekonomi adalah untuk meyakinkan pengguna lahan (misalnya petani) akan pentingnya melaksanakan teknik konservasi tanah dan air pada lahan yang dimanfaatkan, maka valuasi ekonomi sebaiknya difokuskan pada konsekuensi langsung pada penggunaan lahan. Misalnya keuntungan ekonomi dan dampaknya pada erosi, *run off*, penurunan kesuburan tanah. Sebaliknya jika valuasi ekonomi ditujukan untuk stakeholders yang lebih luas (misalnya pemerintah), maka valuasi ekonomi sumber daya lahan harus dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan variabel penelitian yang lebih besar, sehingga analisis datanya menjadi kompleks (Kurnia Fitri, 2017).

2.4.3 Pendekatan Valuasi Ekonomi

Metode valuasi ekonomi sumber daya alam dan lingkungan secara umum dikelompokkan atas dua pendekatan (Turner, et al. 1994 dalam Muh Husni, 2018) yaitu:

1. Pendekatan fungsi permintaan, menggunakan metode sebagai berikut:

1) Metode dampak produksi. Metode ini menghitung manfaat konservasi lingkungan dari sisi kerugian yang ditimbulkan akibat adanya suatu kebijakan proteksi. Metode ini menjadi dasar dalam pembayaran kompensasi bagi properti masyarakat yang dibeli oleh pemerintah untuk tujuan tertentu, misalnya untuk membangun sarana umum, petani yang merelakan tanahnya untuk tujuan konservasi.

2) Metode respon dosis. Metode ini menilai pengaruh perubahan kandungan zat kimia atau bahan polusi (polutan) tertentu terhadap kegiatan ekonomi atau

kepuasan konsumen, misalnya tingkat pencemaran air akan mempengaruhi pertumbuhan makhluk air, menurunkan manfaat kegunaan air, membahayakan kesehatan manusia dan sebagainya. Penurunan tingkat produksi dapat dihitung menggunakan harga pasar yang berlaku maupun harga bayangan (*shadow price*).

- 3) Metode pengeluaran preventif. Pada metode nilai eksternalitas lingkungan dari suatu kegiatan dihitung dengan melihat berapa biaya yang disiapkan oleh seseorang atau masyarakat untuk menghindari dampak negatif dari penurunan kualitas lingkungan. Misalnya biaya pembuatan terasering untuk mencegah erosi di daerah berlereng atau dataran tinggi.
- 4) Metode biaya pengganti. Valuasi ekonomi dengan metode ini berdasarkan biaya ganti rugi asset produktif yang rusak, karena penurunan kualitas lingkungan atau kesalahan pengelolaan. Misalnya pengurangan luas hutan bakau ternyata berdampak terhadap pengurangan unsur hara dan penurunan populasi udang tangkap, maka penilaian terhadap kerugian tersebut merupakan jumlah biaya pengganti yang harus dikeluarkan jika kebijakan pengelolaan hutan bakau dilaksanakan.

2. Pendekatan selain fungsi permintaan menggunakan metode sebagai berikut:

- 1) Metode valuasi kontingensi. Metode ini menentukan preferensi konsumen terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan dengan mengemukakan kesanggupan untuk membayar (WTP: *willingnes to pay*) yang dinyatakan dalam nilai uang. Teknik metode ini dengan melakukan survei dan wawancara dengan responden tentang nilai dan manfaat sumber

daya alam dan lingkungan yang mereka rasakan. Pendekatan WTA (*willingnes to accept*) digunakan untuk mengetahui seberapa besar petani mau dibayar agar tetap bersedia mengelola dan mempertahankan lahan sawahnya. Metode valuasi kontingensi dengan metode survei WTP dan WTA telah banyak digunakan oleh peneliti.

- 2) Metode biaya perjalanan. Metode ini mengestimasi kurva permintaan barang-barang rekreasi di luar rumah. Asumsi yang digunakan adalah semakin jauh tempat tinggal seseorang yang datang memanfaatkan fasilitas rekreasi akan semakin menurun permintaan terhadap produk rekreasi tersebut karena biaya perjalanan yang mahal. Metode biaya perjalanan dapat diterapkan untuk menyusun kurva permintaan masyarakat terhadap rekreasi untuk suatu produk/jasa sumber daya alam dan lingkungan. Menurut FAO metode biaya perjalanan dan valuasi kontingensi dapat digunakan untuk menilai barang sumber daya alam dan lingkungan, termasuk eksternalitas lahan pertanian.
- 3) Metode nilai properti. Metode ini berdasarkan perbedaan harga sewa lahan atau harga sewa rumah, dengan asumsi bahwa perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan kualitas lingkungan. Selisih harga merupakan harga kualitas lingkungan tersebut. Othman et al. menyebut metode ini dengan pendekatan hedonik, yaitu menduga kualitas lingkungan berdasarkan kesanggupan seseorang untuk membayar (WTP) lahan atau komoditas lingkungan tersebut.

4) Metode biaya pengobatan. Metode ini digunakan untuk memperkirakan biaya kesehatan akibat adanya perubahan kualitas lingkungan yang menyebabkan seseorang sakit. Total biaya dihitung secara langsung dan tidak langsung. Biaya langsung digunakan untuk pengeluaran biaya perawatan, obat-obatan dan sebagainya. Sedangkan biaya tidak langsung mengukur nilai kehilangan produktivitas akibat seseorang menderita sakit.

Secara umum terdapat dua pendekatan teknik valuasi ekonomi, yaitu pendekatan langsung (*direct*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect*). Pendekatan langsung yaitu menurunkan preferensi secara langsung dengan cara survei dan teknik-teknik percobaan (*experimental techniques*). Masyarakat ditanya secara langsung tentang kekuatan preferensi mereka. Sebaliknya pendekatan tidak langsung, yaitu teknik-teknik yang menurunkan preferensi dari fakta atau informasi berdasarkan pasar yang diamati (Kurnia Fitri, 2017).

2.4.4 Aplikasi Metode Valuasi Ekonomi

Adapun metode valuasi ekonomi (Kurnia Fitri, 2017) sebagai berikut:

1. Metode Dampak Produksi

Metode ini menghitung manfaat konservasi lingkungan dari sisi kerugian yang ditimbulkan akibat adanya suatu kebijakan. Metode ini menjadi dasar pembayaran kompensasi bagi masyarakat untuk tujuan tertentu, misalnya kompensasi bagi petani yang tanahnya difungsikan ataupun dialihkan untuk tujuan pembangunan.

2. Metode Respon Dosis

Metode ini menilai pengaruh perubahan kandungan zat kimia atau bahan polusi (polutan tertentu) terhadap kegiatan ekonomi atau kepuasan konsumen. Metode ini juga melihat perubahan kualitas sumber daya alam dan lingkungan yang mempengaruhi produktivitas dan biaya produksi, sehingga akan mempengaruhi harga dan produksi. Sebagai contoh perubahan produktivitas lahan akibat pemanfaatan sumber daya yang melampaui daya dukung lahan itu sendiri.

3. Metode Biaya Pengganti (*Replacement Cost*)

Valuasi ekonomi dengan metode ini berdasarkan biaya ganti rugi asset produktif yang rusak, karena penurunan kualitas lingkungan atau kesalahan pengelolaan sehingga masyarakat harus menerima kerugian atau masyarakat harus membayar sejumlah tertentu untuk mendapatkan kembali barang atau jasa yang telah hilang. Misalnya pengurangan luas hutan bakau ternyata berdampak terhadap pengurangan unsur hara dan penurunan populasi udang tangkap, maka penilaian terhadap kerugian tersebut merupakan jumlah biaya pengganti yang harus dikeluarkan jika kebijakan pengelolaan hutan bakau dilaksanakan.

4. Teknik Biaya Pencegahan (*Prevention Expenditure*)

Pada metode ini nilai lingkungan dihitung berdasarkan apa yang disiapkan oleh seseorang atau sekelompok orang (masyarakat) untuk upaya pencegahan kerusakan lingkungan, seperti pembuatan terasering untuk mencegah erosi di daerah berlereng atau dataran tinggi. Dalam metode ini nilai eksternalitas lingkungan dari suatu kegiatan pembangunan dihitung dengan melihat berapa biaya yang disiapkan oleh seseorang atau masyarakat untuk menghindari

dampak negatif dari lingkungan yang kurang baik. Biaya pencegahan adalah biaya yang dikeluarkan untuk menghindari terjadinya suatu dampak, khususnya dampak negatif terhadap lingkungan yang timbul dari adanya suatu kegiatan.

5. Metode Valuasi Kontingen (CVM)

Merupakan metode valuasi sumber daya alam dan lingkungan dengan cara menanyakan secara langsung kepada konsumen tentang nilai manfaat sumber daya alam dan lingkungan yang mereka rasakan. Teknik metode ini dilakukan dengan survei melalui wawancara langsung dengan responden yang memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang dimaksud. Cara ini diharapkan dapat menentukan preferensi responden terhadap sumber daya alam dengan mengemukakan kesanggupan untuk membayar (WTP: *willingness to pay*) yang dinyatakan dalam nilai uang. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, maka penerapan metode ini memerlukan rancangan dan pendekatan kuesioner yang baik. Terdapat empat pendekatan kuesioner yang dapat dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Pendekatan pertanyaan langsung, yaitu memberikan pertanyaan langsung tentang berapa harga yang sanggup dibayarkan oleh responden untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan yang ditawarkan.
- 2) Pendekatan penawaran bertingkat, merupakan penyempurnaan dari pendekatan penawaran langsung. Pendekatan ini dimulai dengan suatu tingkat harga awal tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti lalu ditanyakan kepada responden apakah harga tersebut layak. Jika responden menjawab "ya" maka nilai tersebut dinaikkan dan ditawarkan kepada responden hingga responden

menjawab "tidak". Jawaban atau angka terakhir yang dicapai tersebut merupakan nilai WTP yang tertinggi dari responden.

- 3) Pendekatan kartu pembayaran menggunakan bantuan sebuah kartu berisi daftar harga yang dimulai dari nol sampai pada suatu harga tertentu yang relatif tinggi. Kemudian responden memilih harga maksimum yang sanggup dibayar untuk suatu produk atau jasa sumber daya alam dan lingkungan.
- 4) Pendekatan setuju atau tidak setuju, merupakan cara yang paling sederhana karena responden ditawarkan suatu tingkat harga tertentu kemudian ditanya setuju atau tidak setuju dengan harga tersebut.

6. Pendekatan Biaya Perjalanan (*Travel Cost*)

Metode biaya perjalanan merupakan metode yang berdasarkan pada asumsi bahwa konsumen menilai tempat rekreasi berdasarkan pada biaya yang dikeluarkan untuk dapat sampai ke tempat tujuan, termasuk biaya perjalanan sebagai biaya oportunitas.

2.5 Perusahaan Pertambangan

Perusahaan adalah tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Setiap perusahaan ada yang terdaftar di pemerintah adapula yang tidak. Bagi perusahaan yang terdaftar di pemerintah, mereka mempunyai badan usaha untuk perusahaannya. Perusahaan dapat dipandang sebagai sistem yang memproses masukan (*input*) untuk menghasilkan keluaran (*output*). Perusahaan mengelola berupa sumber ekonomi yang nilainya lebih tinggi dari pada nilai masukan yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran tersebut, pada umumnya perusahaan mempunyai tujuan utama memperoleh

keuntungan dari usaha yang dijalankan serta berusaha mempertahankan dan mengembangkan kelangsungan hidup dari usaha itu sendiri.

Penambangan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti proses atau cara menambang. Dapat diartikan pula sebagai membuat lubang di dalam tanah untuk mengambil barang tambang dari dalam tanah. Dalam Istilah penambangan yaitu menggali, mengambil sesuatu di dalam tanah seperti biji logam, batu bara, mineral, dan hasil bumi lainnya. Sebenarnya banyak yang menjadi sebab penambangan pasir berpengaruh pada ekosistem alam. Dalam Undang – undang Republik Indonesia NO 4 Tahun 2009 tentang pertambangan Mineral dan Batubara pasal 1 dijelaskan bahwa pertambangan adalah sebagian atau seluruh tahapan kegiatan dalam rangka penelitian, pengolahan, dan pengusahaan mineral atau batubara yang memiliki penyelidikan umum, eksplorasi ,studi kelayakan, konstruksi, penambangan, pengolahan ,pemurnian, pengangkutan, dan penjualan serta kegiatan pasca tambang Usaha pertambangan yakni, semua usaha yang dilakukan oleh seseorang atau badan hukum/badan usaha untuk mengambil bahan galian dengan tujuan untuk dimanfaatkan lebih lanjut bagi kepentingan manusia (Kurnia Fitri, 2017)

Perusahaan PT Masmindo Dwi Area adalah perusahaan tambang emas pertama yang beroperasi di kabupaten luwu berdasarkan kontrak yang telah disetujui pemerintah Indonesia, perusahaan tersebut memperkerjakan masyarakat sekitar dengan kebutuhan operasional, kualifikasi,dan sumber daya yang tersedia. Langkah ini memberikan kesempatan berharga bagi masyarakat sekitar untuk

bekerja, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan daya saing sumber daya manusia lokal dunia kerja pertambangan secara luas.

Berdasarkan beberapa definisi dan penjelasan perusahaan pertambangan di atas dapat disimpulkan, bahwa kegiatan usaha pertambangan adalah salah satu kegiatan pengusahaan mineral atau batubara dengan tujuan untuk dimanfaatkan lebih lanjut bagi kepentingan manusia dan sebagaimana yang di ataur dalam undang – undang yang berlaku.

2.6 Manfaat Industri Pertambangan

Dunia pertambangan seringkali dicap sebagai kegiatan yang negatif oleh masyarakat. Pasalnya, banyak orang menganggap bahwa pertambangan merupakan kegiatan yang merusak lingkungan. Padahal, beberapa dari perusahaan tambang sudah melakukan upaya dalam proses pengolahan sampah dan limbah pertambangan yang diduga dapat merusak lingkungan untuk ke depannya, sehingga yang tersisa hanyalah manfaat dari pertambangan tersebut.

Pertambangan sebenarnya memiliki banyak sekali manfaat, baik bagi perusahaan maupun masyarakat sekitar. Berikut ini adalah beberapa manfaat dari kegiatan pertambangan emas yang dikemukakan oleh PT. *Agincourt Resource* (2021) dalam artikelnya yaitu sebagai berikut:

1. Membuka Lapangan Pekerjaan

Aktivitas bisnis pertambangan memiliki dampak positif terhadap warga khususnya yang tinggal di sekitar lokasi penambangan. Salah satunya adalah mengurangi angka pengangguran sebab lapangan kerja baru dibuka baik untuk posisi teknisi operasional maupun teknisi pendukung lainnya. Kesempatan

mempekerjakan warga yang tinggal disekitar perusahaan akan menguntungkan bagi perusahaan, karena dapat meminimalisir *budget* transportasi para pekerja. Selain itu, bila sedang diperlukan secara mendadak pekerja yang tinggal di sekitar perusahaan dapat dipanggil sewaktu-waktu.

2. Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat

Efek terbukanya lapangan kerja membuat meningkatnya kesejahteraan masyarakat disekitar lokasi tambang. Para pekerja tambang akan mendapatkan upah, demikian pula para pedagang yang berjualan disekitar lokasi juga turut merasakan keuntungan karena pekerja tambang menjadi konsumen utama mereka.

3. Menambah Pendapatan Daerah dan Negara

Pertambangan merupakan salah satu industri besar yang berfokus pada pemanfaatan bahan galian tambang. Dengan adanya industri pertambangan di suatu wilayah, maka perekonomian wilayah tersebut secara perlahan akan meningkat. Tidak hanya itu, industri pertambangan juga sangat bermanfaat dalam menyumbang devisa negara. Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan perekonomian negara tersebut.

4. Membuka Akses Transportasi dan Komunikasi

Lahan pertambangan emas umumnya bertempat di beberapa wilayah terpencil dengan akses transportasi dan juga komunikasi yang cukup sulit. Sehingga, dengan adanya kegiatan ekonomi pertambangan, maka jalur transportasi akan terbuka di berbagai wilayah. Selain itu juga, pembangunan menara pemancar komunikasi di sekitar wilayah pertambangan juga akan bermanfaat, baik bagi perusahaan maupun masyarakat sekitar.

2.7 Dampak Lingkungan

Kerusakan lingkungan apabila ditinjau dari peristiwa terjadinya dapat dibagi menjadi dua yaitu kerusakan yang terjadi dengan sendirinya yang disebabkan oleh alam, perbuatan manusia yang disebabkan pencemaran baik yang berasal dari air udara maupun tanah. Kerusakan lingkungan adalah perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Kegiatan penambangan khususnya pasir dan lain-lain dikenal sebagai kegiatan yang dapat merubah permukaan bumi. Sebab itu penambangan sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan. Walaupun pernyataan ini tidak selamanya benar, patut diakui bahwa banyak sekali kegiatan penambangan yang dapat menimbulkan kerusakan ditempat penambangannya. Akan tetapi, perlu diingat pula bahwa dilain pihak kualitas lingkungan ditempat penambangan meningkat dengan tajam. Bukan saja menyangkut kualitas hidup manusia yang berada di lingkungan tempat penambangan itu, namun juga alam sekitar menjadi tertata lebih baik, dengan kelengkapan infrastrukturnya.

Kegiatan pertambangan secara langsung memberikan dampak negatif terhadap kelestarian alam dan lingkungan karena merubah bentuk topografi, terbentuknya lubang besar, gangguan hidrologi, penurunan mutu udara dan hilangnya ekosistem alami. Perubahan kualitas lingkungan dapat didekati dengan estimasi nilai perubahan produksi tanaman, peningkatan biaya kesehatan dan kehilangan penerimaan masyarakat. Dampak negatif dari kegiatan pertambangan yang dilakukan oleh PT Masmindo Dwi Area adalah longsor yang disebabkan

oleh perusahaan tersebut. Hal itu tentunya akan berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar area pertambangan.

Secara umum dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari aktivitas pertambangan yang dikemukakan oleh PT. *Agincourt Resource* (2021) dalam artikelnya yaitu sebagai berikut:

1. Pencemaran Lingkungan

Bahan kimia yang digunakan dalam proses penambangan akan melekat pada limbah hasil tambang dan mengakibatkan pencemaran bagi lingkungan, terutama bila pembuangan limbah dilakukan secara sembarangan. Demikian halnya asap yang keluar dari pabrik saat mengolah barang tambang akan mengakibatkan pengaruh buruk terhadap udara disekitarnya.

2. Merusak Struktur Tanah

Proses penambangan tentunya berhubungan erat dengan pengeboran dan pengerukan sumber daya alam. Akibat dari kegiatan tersebut, maka akan menyebabkan perubahan struktur tanah pada tanah galian. Lubang akibat galian tersebut akan mempengaruhi kesuburan tanah juga kerusakan ekosistem di dalam dan sekitar tanah galian. Untuk itu, pengerjaan penggalian tanah perlu disesuaikan dengan prosedur yang sudah ditetapkan agar memperkecil terjadinya kerusakan tanah.

3. Mengganggu Kesehatan

Debu maupun gas berbahaya dari tambang dapat terhirup. Air dan tanah yang tercemar dapat menjadi racun bila masuk ke tubuh. Semua itu dapat

mengganggu kesehatan dan bila konsentrasinya parah maka dapat menyebabkan kematian.

4. Bencana Alam

Banjir dan longsor adalah bencana alam yang sering terjadi akibat kelalaian pada saat proses penambangan. Bencana alam ini tidak hanya merugikan masyarakat sekitar namun juga perusahaan tambang yang bersangkutan. Untuk mencegah terjadinya bencana alam maka diharapkan kesadaran para pengusaha tambang untuk mengawasi aktivitas tambangnya.

Dampak dari aktivitas manusia terhadap lingkungan alam jika dicermati semakin banyak kegiatan manusia menjadi semakin beragam. Aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari berdampak pada lingkungan. Perusahaan yang mengurus sumber daya alam berpotensi membawa ancaman buruk kepada masalah di lingkungan. Perusahaan yang berkomitmen kepada lingkungan menjadi bagian penting dari operasi perusahaan (Ningsih dan Rachmawati ,2016). Masyarakat dan karyawan peka terhadap masalah lingkungan, sehingga perusahaan disebut sebagai perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan dihargai oleh para pemangku kepentingan (Putri et al., 2019). Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggungjawab sosial dan lingkungan. Barang siapa perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kewajiban

perusahaan melakukan tanggungjawab sosial dan lingkungan bukan lagi merupakan bentuk sukarela tetapi sebuah keharusan, jika tidak dapat memenuhi kewajibannya tentu akan berdampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

2.8 Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan yang dimulai oleh Edmund Husserl dan dikembangkan oleh Martin Heidegger untuk memahami atau mempelajari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini berevolusi sebuah metode penelitian kualitatif yang matang dan dewasa selama beberapa dekade pada abad ke dua puluh. Fokus umum penelitian ini untuk memeriksa/meneliti esensi atau struktur pengalaman ke dalam kesadaran manusia (Tuffour, 2017).

Definisi fenomenologi juga diutarakan oleh beberapa pakar dan peneliti dalam studinya. Menurut Alase (2017) fenomenologi adalah sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori. Kedua, definisi yang dikemukakan oleh Creswell dikutip Eddles-Hirsch (2015) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang tertarik untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengalaman sebuah fenomena individu dalam dunia sehari-hari. Sebagai contoh, studi fenomenologi tentang anorexia bagi beberapa orang yang terjadi dewasa ini. Anorexia merupakan gangguan (kalau dapat dikatakan demikian) makan yang dialami seseorang karena takut terhadap kenaikan berat badan yang disebabkan gaya hidup dan tuntutan budaya populer. Studi ini dapat ditekankan pada kondisi

mengapa seseorang ingin seperti ini dan menginterpretasikan hidup mereka berdasarkan sudut pandang yang mereka pahami. Studi ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan sebuah fenomena spesifik yang mendalam dan diperolehnya esensi dari pengalaman hidup partisipan pada suatu fenomena (Yuksel dan Yidirim, 2015).

Ada hal yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, khususnya yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi (Sohn dkk, 2017). Hal ini perlu digaris bawahi agar kualitas penelitian fenomenologi yang dihasilkan memiliki nilai dan hasil standar yang tinggi. Untuk menuju ke hasil tersebut, penelitian fenomenologi harus memperhatikan ciri-ciri yang melingkupinya, yaitu:

- 1) Mengacu pada kenyataan.
- 2) Memahami arti peristiwa dan keterkaitannya dengan orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.
- 3) Memulai dengan diam.

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi juga memiliki karakteristik yang melekat di dalamnya. Menurut Mujib (2015) ada dua karakteristik dalam pendekatan fenomenologi dalam bidang agama. Pertama, pendekatan ini merupakan metode dalam memahami agama orang lain dalam perspektif netralitas. Dalam situasi ini, peneliti menggunakan preferensi orang bersangkutan untuk merekonstruksi dalam dan berdasarkan pengalaman orang

tersebut. Artinya, dalam kondisi ini peneliti menanggalkan dirinya sendiri (*epoche*) dan berupaya membangun dari pengalaman orang lain. Kedua, dalam menggali data pada pendekatan ini dibantu dengan disiplin ilmu yang lain, seperti sejarah, arkeologi, filologi, psikologi, sosiologi, studi sastra, bahasa, dan lain-lain.

Beberapa poin pemaparan di atas, fenomenologi sebagai metode penelitian juga memiliki beberapa keuntungan atau kelebihan yaitu (Helaluddin, 2017):

- 1) Sebagai metode keilmuan. Fenomenologi dapat mendeskripsikan dan menggambarkan suatu fenomena secara apa adanya tanpa memanipulasi data di dalamnya. Dalam kondisi ini, kita sebagai peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pemahaman kita tentang agama, adat, dan ilmu pengetahuan agar pengetahuan dan kebenaran yang ditemukan benar-benar objektif.
- 2) Metode ini memandang objek kajiannya sebagai sesuatu yang utuh dan tidak terpisah dengan objek lain. Artinya, pendekatan ini menekankan pada pendekatan yang holistik dan tidak parsial sehingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang suatu objek.

Dari beberapa kelebihan tersebut, studi fenomenologi juga memiliki masalah. Masalah tersebut diungkapkan oleh Sohn dkk (2017) yang menyatakan bahwa banyak peneliti kontemporer yang mengklaim menggunakan pendekatan fenomenologi tetapi pada kenyataannya mereka jarang menghubungkan metode tersebut dengan prinsip dari filosofi fenomenologi. Hal itulah yang seharusnya diperbaiki oleh para peneliti fenomenologi dewasa ini.

Pengumpulan data dari penelitian ini diperoleh dengan observasi dan wawancara, termasuk dengan menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth*

interview. Wawancara mendalam ini digunakan untuk memperoleh mendetail tentang fenomena atau pendidikan yang diteliti. Wawancara jenis ini pula bertujuan untuk mendapatkan “sesuatu” dari yang belum terlihat. Data yang diperoleh dari *in-depth interview* ini selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Menurut Smith dikutip Bayir dan Limas (2016) ada beberapa tahapan dalam IPA, yaitu: (1) *reading and re-reading*, (2) *initial noting*, (3) *developing emergent themes*, (4) *searching for connections across emergent themes*, (5) *moving the next cases*, dan (6) *looking for patterns across cases*.

Analisis IPA merupakan metode untuk memahami “secara apa” dari sudut pandang partisipan untuk dapat berada di posisi sang partisipan tersebut. Analisis ini juga berupaya untuk “memahami” sesuatu, konteks memahami yang dimaksud memiliki dua makna, yaitu memahami interpretasi dalam arti mengidentifikasi atau berempati dan memahami dalam arti memaknai. Analisis IPA berupaya untuk memaknai sesuatu dari sisi partisipan dan dari sisi peneliti juga sehingga terjadilah kognisi pada posisi yang sentral.

2.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian tersebut, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Teuku Ade Fachlevi, Eka Intan Keumala Putri, 2015) dengan judul “Dampak Dan Evaluasi Kebijakan Pertambangan Batubara di Kecamatan Mereubo” dengan hasil menunjukkan bahwa nilai pengganda (*multiplier effect*) adalah sebesar 1.14, artinya kegiatan pertambangan batubara

telah mampu memberikan dampak ekonomi secara lokal. Sedangkan estimasi nilai kerugian masyarakat akibat pertambangan batubara yang berpengaruh terhadap degradasi lingkungan adalah sebesar Rp. 1.972.833.514 pada tahun 2013. Secara sosial, masyarakat memiliki persepsi yang positif terhadap kehadiran perusahaan pertambangan batubara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Silfi Indriyani dan Moh Qudsi Fauzy, 2016) dengan judul “ Valuasi Ekonomi dan Dampak Lingkungan Akibat Industri Pengolahan Marmer di Desa Besole Kabupaten Tulungan ditinjau dari esdal perspektif islam” penelitian yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif yang hasilnya menunjukkan bahwa pengolahan marmer industri layak secara ekonomi. Namun, pengolahan marmer yang memiliki dampak negatif dampak terhadap lingkungan dan masyarakat, seperti pencemaran udara, pencemaran yang disebabkan oleh limbah padat, dan juga suatu bentuk energi yaitu polusi suara
3. Penelitian yang dilakukan oleh (Dwi Rini Kurnia Fitri, 2017) dengan judul “Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan” dengan hasil penelitian bahwa Valuasi ekonomi merupakan upaya untuk memberikan nilai kuantitatif terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan, baik nilai pasar maupun nilai non pasar. Penilaian ekonomi sumber daya adalah alat ekonomi yang menggunakan teknik penilaian tertentu untuk memperkirakan nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan oleh sumber daya alam dan lingkungan. Memahami konsep penilaian ekonomi

memungkinkan pembuat kebijakan untuk menentukan penggunaan sumber daya alam dan lingkungan secara efektif dan efisien.

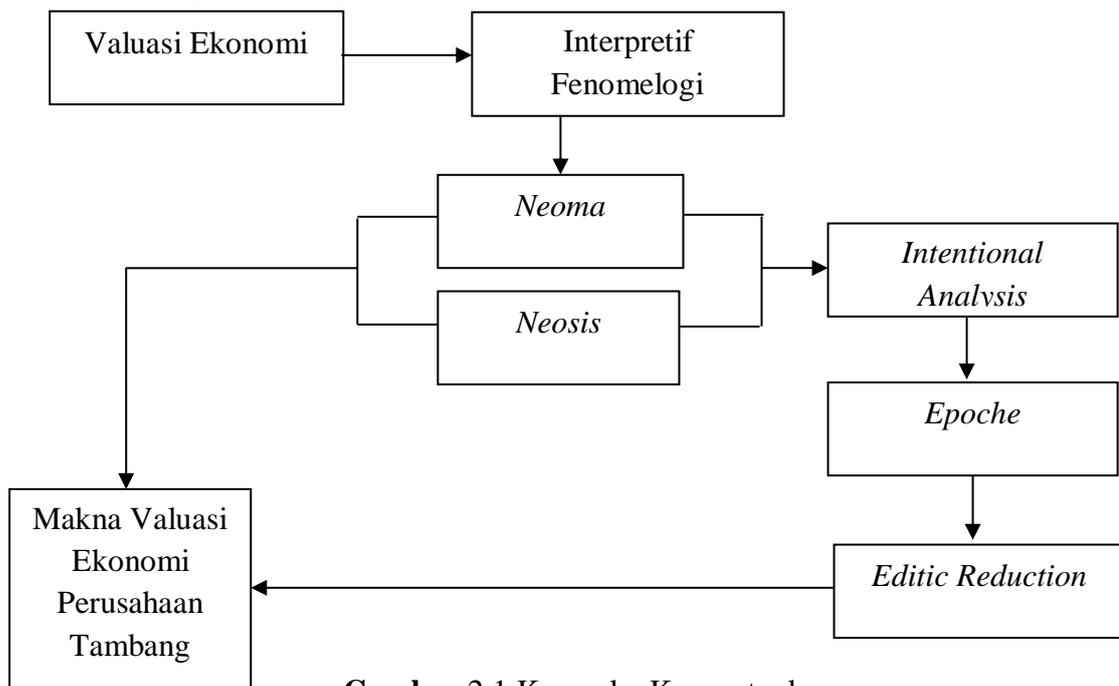
4. Penelitian yang dilakukan oleh (Witjaksono & Djaddang, 2018) dengan judul “Valuasi Kesadaran Lingkungan, *Corporat Sosial Responsibility* Terhadap Kualitas Laba dengan Moderasi Komite Audit” hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara kesadaran lingkungan terhadap kualitas laba BUMN. Penelitian dianggap relevan dengan penelitian ini, karena ingin mengetahui valuasi ekonomi dan lingkungan hidup.
5. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ade Irva Nursamsiah, dkk (2019) dengan judul “Pengaruh Implementasi Akuntansi Lingkungan terhadap Kinerja perusahaan” menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan berdampak pada kinerja perusahaan. Implikasi penelitian ini bagi perkembangan ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menerapkan akuntansi lingkungan sebagai solusi mengatasi persamaan lingkungan.
6. Penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al, 2019) dengan judul “Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia” hasil penelitian *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA.
7. Penelitian yang dilakukan oleh (Ethika et al., 2019) dengan judul “ Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan” hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Model regresi linier berganda dalam penelitian ini memiliki nilai R² sebesar 21,5% yang artinya nilai perusahaan dapat dijelaskan dengan menggunakan nilai variabel pengungkapan akuntansi lingkungan dan kinerja lingkungan, dimana sisanya 79,5% dipengaruhi oleh faktor lain. variabel di luar model yang telah dipelajari.

8. Penelitian yang dilakukan oleh (Zulkifli Zam Zam, 2020) dengan judul “Evaluasi Kebijakan Pengolahan Lingkungan Pertambangan di Pulau Obi Provinsi Maluku Utara” hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pertambangan di Pulau Obi menunjukkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup akibat pemerintah belum konsisten dalam melindungi dan mengelola lingkungan terutama pada wilayah tambang.
9. Penelitian yang dilakukan oleh (Muh. Husni, 2018) dengan judul “Analisis Valuasi Ekonomi Sungai Walannae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone” hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penilaian masyarakat yang tinggal di sekitar sungai terhadap keberadaan Sungai Walannae mengatakan sejauh ini mengalami perubahan, responden mengaku mengalami perubahan dari Sungai Walannae terjadi 0-10 tahun yang lalu. Perubahan dalam bentuk kualitas air warna ataupun bau, kerusakan lingkungan akibat pencemaran, intensitas banjir yang semakin meningkat karena adanya pendangkalan. Sedangkan perhitungan total dari Sungai Walannae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone sebesar Rp. 2.853.224.099 per tahun.

10. Penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat Suryanto Pirngadi, 2017) dengan judul “Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam Berbasis Nilai Guna Pada Sub Das Air Sarap Dalam Kawasan Das Krueng Kluet” hasil dari penelitian menunjukkan (1) Nilai guna langsung (*direct use value*) yang didapatkan masyarakat dalam penebangan kayu pada hulu Sub DAS Air Sarap dalam kurun waktu 15 tahun terakhir adalah sebesar Rp. 4.914.000.000,-. Sedangkan analisis nilai guna tak langsung (*indirect use value*) kayu sebagai pengendali atau mencegah terjadinya banjir dalam kurun waktu 15 tahun sebesar Rp. 21.498.138.300,- . (2) Nilai Ekonomi Air Padi Sawah Rp. 7.375.000,-/tahun. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap kesediaan petani dalam membayar jasa lingkungan yaitu pendidikan formal, sedangkan faktor usia, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga dan luas lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesediaan petani dalam membayar jasa lingkungan.

2.10 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memecahkan masalah penelitian ini. Metodologi kualitatif didefinisikan sebagai proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan & Taylor 1975 dalam Moloeng 2017). Pendekatan penelitian yang digunakan ialah fenomenologi. Fenomenologi diartikan sebagai: 1) pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang (Husserl dalam Moloeng 2017).

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka ditetapkan lokasi dalam penelitian ini adalah Desa Rante Balla Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus – Oktober 2021.

3.3 Informan Penelitian

Informan (narasumber) penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi mengenai objek penelitian tersebut. Informan dalam penelitian ini yaitu berasal dari wawancara langsung yang disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian ini menentukan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu, yang benar-benar menguasai suatu objek yang peneliti teliti (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa informan yaitu informan yang berasal dari eksternal perusahaan (masyarakat).

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini data subjek tertulis yang diperoleh melalui pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan yang diberikan kepada responden (subjek). Menurut Indriantoro dan Supomo (2013) data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman atau karakteristik dari seseorang atau kelompok orang yang menjadi subyek penelitian (responden).

Sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara media). Data primer dalam penelitian ini adalah tanggapan yang akan dijawab langsung oleh subjek penelitian melalui proses wawancara.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari laporan-laporan tertulis, buku-buku, jurnal penelitian, artikel dan website yang berkaitan dengan masalah penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini (Anam dan Ramlah, 2020) sebagai berikut:

1. Observasi yaitu observasi atau pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk

memperoleh gambaran secara menyeluruh di tentang valuasi ekonomi dari industri pertambangan emas oleh PT. Masmindo Dwi di Desa Rante Balla Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu.

2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data primer. Ada dua teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu teknik wawancara mendalam dan bertahap. Pada wawancara mendalam, proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, sedangkan pada wawancara bertahap, sedikit lebih formal dan sistematis bila dibandingkan dengan wawancara mendalam.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan mengumpulkan data di lapangan, seperti kamera, alat tulis, pedoman observasi, pedoman wawancara dan alat perekam.

1. Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
2. Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

3.7 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yaitu menganalisis dengan mengambil data yang menggambarkan dalam susunan kalimat baik berupa kutipan-kutipan dari buku, pemikiran dari penarikan kesimpulan. Metode ini dimulai dengan cara mengumpulkan data dari Desa Rante Balla mencatat dan mengklasifikasi sifat dan objek dari buku penunjang yang disusun oleh para ahli yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2017). Denzin dalam Moleong (2017) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Peneliti juga melakukan pengecekan derajat kepercayaan melalui teknik triangulasi dengan metode, yaitu dengan melakukan pengecekan hasil penelitian

dengan teknik pengumpulan data yang berbeda yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga derajat kepercayaan data dapat valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Singkat Lokasi Penelitian

Desa Rante Balla merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Bajo, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa ini memiliki 178 kepala keluarga yang tersebar di 5 (lima) dusun yaitu dusun rante, dusun lokko, dusun minanga, dusun padang dan dusun nase. Mayoritas masyarakat desa berprofesi sebagai petani cengkeh, kopi dan karyawan tambang emas. Adapun fasilitas umum yang berada di desa Rante Balla terdiri dari 2 (dua) mesjid, 5 (lima) gereja, 1 (satu) TK, 1 (satu) SD dan 1 (satu) SMP Kristen.

4.1.2 Hasil Wawancara

Pada dasarnya perhitungan valuasi ekonomi memiliki beberapa metode pendekatan. Pendekatan yang umum dilakukan adalah dengan perhitungan analisis manfaat. Oleh karena itu untuk mengetahui valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas terhadap masyarakat Desa Rante Balla, peneliti melakukan wawancara langsung kepada informan yang bersedia untuk memberikan pendapatnya mengenai makna valuasi ekonomi pengolahan tambang emas yang diukur melalui manfaat atau dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat desa, dampak lingkungan yang dihasilkan akibat aktivitas industri tambang emas tersebut, serta valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas terhadap masyarakat Desa Rante Balla ditinjau dari perspektif akuntansi

lingkungan. Untuk penjelasan lebih detail penulis uraikan dalam sub-sub sebagai berikut:

1. Makna Valuasi Ekonomi Industri Pengolahan Tambang Emas Terhadap Masyarakat Desa Rante Balla

PT. Masmindo merupakan perusahaan pertambangan emas yang ada di Desa Rante Balla. Keberadaan perusahaan ini diketahui oleh seluruh masyarakat desa, namun sampai saat ini perusahaan tersebut belum memiliki izin resmi untuk beroperasi dari pemerintah setempat. Untuk mengetahui kebenaran dari hal tersebut, peneliti mulai melakukan penelusuran kepada beberapa informan. Sebagai upaya untuk menggali kesadaran informan mengenai hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengesampingkan pengalaman, teori, dan pengetahuan tentang perusahaan tersebut. Peneliti berusaha menggali informasi dari informan untuk mendapatkan esensi murni dari kepastian mengenai keberadaan industri pengolahan tambang emas yang dilakukan oleh PT Masmindo dan sudah berapa lama perusahaan tersebut beroperasi, serta untuk mengetahui dengan pasti apakah perusahaan tersebut telah memiliki izin resmi terkait aktivitas pertambangan yang dilakukan.

Peneliti memulai penelusuran pada salah satu informan yaitu Irvan selaku Kepala Desa Rante Balla. Berikut hasil wawancara dengan Irvan mengenai keberadaan serta izin operasi perusahaan tambang emas PT Mas Mindo yang disajikan dalam bentuk kutipan berikut ini:

“Ya saya dan masyarakat desa mengetahui keberadaan perusahaan tambang emas tersebut dan perusahaan itu sudah berdiri selama kurang lebih 25 tahun. Meskipun sudah ada sejak lama, namun sampai sekarang

belum mendapatkan izin resmi untuk beroperasi dari pemerintah setempat”. (IF 1.1)

Hal senada pun diungkapkan oleh informan lain yaitu Mursida selaku masyarakat Desa Rante Balla, seperti yang diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Saya tahu bahwa di desa ini ada perusahaan tambang emas dan itu sudah ada sejak lama tetapi belum memiliki izin resmi untuk beroperasi”. (IF 4.1)

Kutipan hasil wawancara dari dua narasumber (informan) di atas didukung serta oleh pernyataan dari informan atau narasumber lain yaitu Nelon selaku masyarakat desa Rante Balla, seperti tercantum dalam hasil wawancara yang telah dikutip berikut ini.:

“Saya mengetahui adanya perusahaan tambang emas di desa ini dan perusahaan itu sudah ada selama berpuluh-puluh tahun. Namun sampai sekarang belum ada izin resmi untuk beroperasi, dengan alasan bahwa perusahaan tersebut hanya melakukan kegiatan survey lokasi, tetapi kenyataannya pihak perusahaan sudah melakukan aktivitas pertambangannya sampai sekarang”. (IF 2.1)

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber di atas diperoleh informasi bahwa seluruh masyarakat Desa Rante Balla mengetahui adanya industri pengolahan tambang emas yang dilakukan oleh PT Masmindo dan perusahaan tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 25 tahun. Meski sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya, namun sampai sekarang perusahaan tersebut belum memiliki izin resmi untuk beroperasi dari pemerintah setempat. Akan tetapi pada kenyataannya perusahaan tersebut tetap melakukan aktivitas pertambangan sampai sekarang.

Dari pernyataan awal informan peneliti mengetahui bahwa perusahaan tambang emas PT Mas Mindo sudah berdiri selama 25 tahun. Hal tersebut

tentunya membangkitkan rasa penasaran didalam nalar peneliti untuk mengetahui bahwa selama 25 tahun keberadaan perusahaan tersebut di Desa Rante Balla tentu dapat memberikan makna valuasi ekonomi yang diukur melalui manfaat atau dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat desa. Untuk itu peneliti berusaha untuk mengetahui dan memahami lebih dalam lagi apa saja manfaat atau dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat dengan adanya perusahaan tambang tersebut.

Kutipan hasil wawancara mengenai manfaat atau dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yang diungkapkan oleh Irvan yaitu sebagai berikut ini:

“Manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat adalah masyarakat diberikan kesempatan untuk bekerja sebagai karyawan perusahaan, selain itu pembangunan akses jalan jadi lebih mudah”. (IF 1.2)

Pernyataan senada juga dikemukakan oleh informan yang bernama Yusuf Tarek selaku masyarakat sekaligus karyawan perusahaan seperti tercantum dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Sejak terbukanya perusahaan ini, banyak sekali manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat desa, seperti dijadikan sebagai karyawan termasuk saya. Tentunya ini sangat membantu perekonomian kami yang dulunya hanya berprofesi sebagai petani dengan penghasilan yang tidak menentu. Bukan hanya itu saja, biasanya seluruh kebutuhan hari-hari karyawan perusahaan dibeli dari Desa rante Balla, sehingga masyarakat disini pun mendapatkan penghasilan tambahan. Ada juga manfaat yang paling besar dengan adanya perusahaan ini yaitu akses jalan menuju desa ini jadi lebih mudah dan cepat dijangkau masyarakat dari luar Desa Rante Balla. Karena dulu sebelum perusahaan ini ada di Desa Rante Balla akses jalan desa masih berupa jalan setapak yang hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki dan berkat perusahaan tersebut akses jalan sudah bisa dilalui menggunakan sepeda motor dan mobil”.(IF 3.1)

Hal ini sesuai dengan jawaban dari Nelon yang mengatakan bahwa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat yaitu salah satunya dengan terbukanya

lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa, seperti dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Salah satu manfaat yang dirasakan adalah terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa, asalkan perusahaan dalam merekrut karyawan harus mengutamakan putra daerah (masyarakat sekitar)”. (IF 2.2)

Hampir serupa dengan pernyataan informan diatas, narasumber (informan) lain juga mengungkapkan pendapatnya mengenai manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat, seperti yang diungkapkan oleh Mursida dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Sebenarnya bukan hanya dampak ekonomi yang dirasakan tetapi juga terdapat dampak sosial. Dampak yang dirasakan dari segi ekonomi seperti masyarakat dijadikan sebagai karyawan perusahaan dan para pedagang/penjual yang ada di Desa Rante Balla juga mendapatkan penghasilan tambahan karena setiap bulan pihak perusahaan selalu membeli keperluan hariannya di desa ini. Dampak yang di rasakan dari segi sosial seperti memberikan sumbangan bagi masyarakat yang kurang mampu dan juga sumbangan ke tempat-tempat ibadah”. (IF 4.2)

Pernyataan tersebut juga didukung oleh informan 5 yang enggan disebut namanya. Beliau berprofesi sebagai pedagang/penjual di Desa Rante Balla. Informan 5 mengungkapkan dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Manfaatnya yang dirasakan bagi saya pribadi adalah memberikan penghasilan tambahan karena pihak perusahaan selalu datang membeli keperluan mereka ditempat ini, sehingga mereka sudah menjadi langganan tetap”. (IF 5.1)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa selama 25 tahun keberadaan PT Mas Mindo di Desa Rante Balla telah banyak memberikan manfaat bagi masyarakat desa baik itu manfaat atau dampak ekonomi maupun sosial. Manfaat atau dampak ekonomi serta sosial yang dirasakan oleh masyarakat

desa merupakan wujud dari makna valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas terhadap masyarakat Desa Rante Balla. Adapun manfaat atau dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga bisa bekerja menjadi karyawan perusahaan, menambah pendapatan masyarakat, akses jalan yang mudah dan cepat sehingga sudah bisa dilalui dengan menggunakan sepeda motor dan mobil, sedangkan dampak sosial yang dirasakan yaitu adanya pemberian sumbangan yang selalu diberikan untuk masyarakat yang kurang mampu dan ketempat-tempat ibadah.

2. Dampak Lingkungan Yang Ditimbulkan Akibat Adanya Industri Pengolahan Tambang Emas Bagi Masyarakat Desa Rante Balla

Selain memiliki manfaat atau dampak ekonomi bagi masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas pertambangan emas tersebut akan membawa dampak negatif bagi lingkungan. Untuk mengetahui dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat adanya industri pengolahan tambang emas bagi masyarakat Desa Rante Balla, peneliti mulai melakukan wawancara lebih lanjut kepada informan.

Salah satu informan yaitu Irvan selaku Kepala Desa mengatakan bahwa terdapat dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas industri pengolahan tambang emas tersebut. Hal ini tercermin dalam pernyataan Irvan seperti yang dikutip berikut ini:

“Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap kegiatan industri seperti tambang emas, memang memberikan dampak yaang besar terhadap lingkungan. Misalnya limbah dari hasil pengolahan emas biasanya dibuang langsung ke sungai, sehingga air sungai menjadi tercemar, selain itu asap yang ditimbulkan dari mesin pengolahan emas dan kendaraan operasional

perusahaan yang mencemari udara, sehingga jika dihirup terlalu lama tentu akan berdampak bagi kesehatan”. (IF 1.3)”

Pernyataan informan di atas didukung oleh salah satu informan lain yaitu

Nelon selaku masyarakat dalam hasil wawancara seperti yang dikutip berikut ini:

“Salah satu dampak negatifnya adalah pembuangan limbah sisa hasil pencucian biji yang dibuang ke sungai. Padahal limbah hasil pencucian itu telah bercampur dengan air raksa. Air raksa di gunakan untuk memisahkan biji emas dari tanah atau batu. Tentunya hal ini akan mencemari sungai dan apabila dikonsumsi akan berbahaya bagi kesehatan”. (IF 2.3)

Pendapat lain mengenai dampak yang ditimbulkan akibat aktivitas pertambangan emas di Desa Rante Balla juga dikemukakan oleh narasumber lain (informan) yaitu Informan 5 dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Dampak yang ditimbulkan adalah apabila musim penghujan tiba terkadang terjadi longsor. Material longsor tersebut menutupi akses jalan desa, selain itu kebun warga (masyarakat) desa pun terkadang tertimpa material longsor. Meskipun begitu rumah-rumah warga desa masih dalam kategori aman”. (IF 5.2)

Sedangkan narasumber lain (informan) yaitu Yusuf Tarek juga ikut memberikan pendapatnya seperti yang dikutip berikut ini:

“Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah adanya kerusakan pada akses jalan desa akibat kendaraan operasional perusahaan. Namun apabila hal tersebut terjadi, pihak perusahaan langsung turun tangan untuk memperbaiki akses jalan tersebut. Sehingga menurut saya dampak yang ditimbulkan masih dalam kategori aman untuk masyarakat”. (IF 3.3)

Mursida selaku salah satu masyarakat desa memberikan pernyataan yang berbeda yaitu belum ada dampak yang merugikan bagi masyarakat yang telah dikemukakan seperti dalam kutipan hasil wawancara berikut ini:

“Menurut saya pribadi sejauh ini belum ada dampak yang bisa merugikan masyarakat desa. Namun saya juga tidak tahu pasti bagaimana dengan

pendapat orang lain (masyarakat), mungkin menurut mereka ada yang merasa dirugikan”. (IF 4. 3)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas industri pengolahan tambang emas yang dirasakan oleh masyarakat Desa Rante Balla adalah pencemaran sungai, polusi udara, serta tanah longsor yang terjadi apabila musim penghujan tiba. Meski terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan masyarakat desa, namun sebagian dari mereka berpendapat bahwa hal tersebut masih dalam kategori aman.

3. Valuasi Ekonomi Industri Pengolahan Tambang Emas Terhadap Masyarakat Desa Rante Balla Ditinjau Dari Perspektif Akuntansi Lingkungan

Pada sub bab ini akan dibahas mengenai valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas terhadap masyarakat Desa Rante Balla ditinjau dari perspektif akuntansi lingkungan. Akuntansi lingkungan (*Environmental Accounting* atau EA) merupakan sebuah tanggung jawab sosial perusahaan terhadap dampak lingkungan yang timbul akibat kegiatan perusahaan dan istilah yang berkaitan dengan dimasukkannya biaya lingkungan (*Environmental Costs*) kedalam praktik akuntansi. Berdasarkan hal tersebut peneliti mencoba untuk mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk pertanggungjawaban perusahaan, apabila terjadi kerusakan lingkungan atau dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas pertambangan yang dilakukan. Dalam hal ini pihak perusahaan yang mestinya memberikan pendapatnya, akan tetapi karena keterbatasan akses yang dimiliki peneliti membuat hal tersebut tidak bisa terlaksana. Meskipun demikian

peneliti mencoba untuk mencari tahu hal tersebut melalui wawancara kepada perangkat desa setempat dan masyarakat desa yang merupakan karyawan perusahaan yaitu Irvan dan Yusuf Tarek. Irvan selaku Kepala Desa mengatakan bahwa:

“Mengenai hal tersebut saya belum pernah bertanya langsung kepada pihak perusahaan, sehingga saya tidak bisa memberikan jawaban yang pasti. Saya khawatir apa yang saya sampaikan nanti adalah sesuatu yang salah. Namun sejauh ini menurut saya, pihak perusahaan sudah bertanggungjawab dengan bersedia memperbaiki akses jalan apabila rusak akibat kendaraan operasional mereka, sehingga saya pikir hal tersebut sudah merupakan bentuk tanggungjawab mereka terhadap masyarakatd desa”. (IF 1.5)

Pernyataan yang disampaikan oleh Irvan senada dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu informan yaitu Yusuf Tarek selaku masyarakat sekaligus karyawan perusahaan mengenai bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat yang dikemukakan dalam hasil wawancara seperti yang dikutip berikut ini:

“Saya tidak memiliki wewenang untuk menjawab hal tersebut, karena saya hanya karyawan perusahaan. Orang yang memiliki wewenang untuk menjawab adalah pemilik perusahaan, sehingga saya tidak bisa memberikan jawaban. Namun menurut saya, perusahaan sudah melakukan tanggungjawabnya dengan memperbaiki jalan apabila rusak akibat kendaraan operasional perusahaan dan itu sudah merupakan bentuk tanggungjawab”. (IF 3.4)

Peneliti merasa pernyataan dari kedua informan tersebut tidak dapat memberikan gambaran secara menyeluruh dari apa yang peneliti ingin ketahui. Ini disebabkan karena kurangnya akses yang dimiliki baik dari informan maupun dari peneliti sendiri, sehingga peneliti pun menghentikan seluruh kegiatan wawancara ini. Adapun yang dapat peneliti simpulkan dari pernyataan informan tersebut yaitu

bila ditinjau dari segi perspektif akuntansi lingkungan belum diketahui pasti bagaimana bentuk pertanggungjawaban pihak perusahaan terhadap masyarakat desa apabila terjadi kerusakan lingkungan atau dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas tambang emas yang mereka lakukan, serta biaya lingkungan yang bersedia perusahaan keluarkan sebagai ganti rugi atas berkurangnya kualitas lingkungan. Meskipun begitu masyarakat berpendapat bahwa pihak perusahaan dianggap sudah bertanggungjawab dengan bersedia memperbaiki akses jalan masyarakat desa apabila rusak akibat kendaraan operasional perusahaan.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas di Desa Rante Balla perspektif akuntansi lingkungan terhadap eksternal perusahaan (masyarakat). Penelitian ini memperoleh hasil penelitian setelah melakukan wawancara langsung kepada narasumber (informan) yang merupakan masyarakat Desa Rante Balla. Adapun hasil penelitian yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

1. Makna Valuasi Ekonomi Industri Pengolahan Tambang Emas Terhadap Masyarakat Desa Rante Balla

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa seluruh masyarakat Desa Rante Balla mengetahui adanya industri pengolahan tambang emas yang dilakukan oleh PT Masmindo dan perusahaan tersebut sudah berdiri selama kurang lebih 25 tahun. Meski sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun lamanya, namun sampai sekarang perusahaan tersebut belum memiliki izin

resmi untuk beroperasi dari pemerintah setempat. Akan tetapi pada kenyataannya perusahaan tersebut tetap melakukan aktivitas pertambangan sampai sekarang.

Selama 25 tahun keberadaan PT Mas Mindo di Desa Rante Balla ternyata banyak memberikan manfaat atau dampak ekonomi maupun sosial bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan yang merupakan masyarakat (penduduk asli) Desa Rante Balla yang menyatakan bahwa terdapat manfaat atau dampak ekonomi maupun sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Manfaat atau dampak ekonomi serta sosial yang dirasakan oleh masyarakat desa merupakan wujud dari makna valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas terhadap masyarakat Desa Rante Balla. Adapun manfaat atau dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga bisa bekerja menjadi karyawan perusahaan, menambah pendapatan masyarakat, akses jalan yang mudah dan cepat sehingga sudah bisa dilalui dengan menggunakan sepeda motor dan mobil, sedangkan dampak sosial yang dirasakan yaitu adanya pemberian sumbangan yang selalu diberikan untuk masyarakat yang kurang mampu dan ketempat-tempat ibadah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh PT. *Agincourt Resource* yang menyatakan bahwa manfaat ekonomi adanya perusahaan tambang emas bagi masyarakat adalah terbukanya lapangan kerja, menambah pendapatan daerah maupun Negara dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membuka akses transportasi dan komunikasi.

2. Dampak Lingkungan Yang Ditimbulkan Akibat Adanya Industri Pengolahan Tambang Emas Bagi Masyarakat Desa Rante Balla

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa meski memberikan manfaat atau dampak ekonomi bagi masyarakat, namun tidak dapat dipungkiri bahwa aktivitas pengolahan tambang emas yang dilakukan oleh PT Mas Mindo juga memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dari informan yang merupakan masyarakat Desa Rantai Balla yang menyatakan bahwa dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas industri pengolahan tambang emas yang dirasakan oleh masyarakat Desa Rante Balla adalah pencemaran sungai, polusi udara yang dapat mengganggu kesehatan, serta tanah longsor yang terjadi apabila musim penghujan tiba. Meski terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan masyarakat desa, namun sebagian dari mereka berpendapat bahwa hal tersebut masih dalam kategori aman.

Hasil penelitian ini sesuai dengan artikel yang ditulis oleh PT. *Agincourt Resource* yang menyatakan bahwa dampak negatif dari perusahaan tambang adalah pencemaran lingkungan, gangguan kesehatan dan bencana alam (longsor).

3. Valuasi Ekonomi Industri Pengolahan Tambang Emas Terhadap Masyarakat Desa Rante Balla Ditinjau Dari Perspektif Akuntansi Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa bila ditinjau dari segi perspektif akuntansi lingkungan belum diketahui pasti bagaimana bentuk pertanggungjawaban pihak perusahaan terhadap masyarakat

desa apabila terjadi kerusakan lingkungan atau dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas tambang emas yang mereka lakukan, serta biaya lingkungan yang bersedia perusahaan keluarkan sebagai ganti rugi atas berkurangnya kualitas lingkungan. Meskipun begitu masyarakat berpendapat bahwa pihak perusahaan dianggap sudah bertanggungjawab dengan bersedia memperbaiki akses jalan masyarakat desa apabila rusak akibat kendaraan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 Pasal 74 tentang Perseroan Terbatas. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa setiap perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Barang siapa perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Makna valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas terhadap masyarakat Desa Rante Balla yang diukur dengan manfaat atau dampak ekonomi maupun sosial yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun manfaat atau dampak ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat yaitu terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat sehingga bisa bekerja menjadi karyawan perusahaan, menambah pendapatan masyarakat, akses jalan yang mudah dan cepat sehingga sudah bisa dilalui dengan menggunakan sepeda motor dan mobil, sedangkan dampak sosial yang dirasakan yaitu adanya pemberian sumbangan yang selalu diberikan untuk masyarakat yang kurang mampu dan ketempat-tempat ibadah.
2. Dampak lingkungan yang ditimbulkan akibat aktivitas industri pengolahan tambang emas yang dirasakan oleh masyarakat Desa Rante Balla adalah adalah pencemaran sungai, polusi udara yang dapat mengganggu kesehatan, serta tanah longsor yang terjadi apabila musim penghujan tiba. Meski terdapat beberapa dampak negatif yang dirasakan masyarakat desa, namun sebagian dari mereka berpendapat bahwa hal tersebut masih dalam kategori aman.
3. Valuasi ekonomi industri pengolahan tambang emas terhadap masyarakat Desa Rante Balla ditinjau dari perspektif akuntansi lingkungan adalah belum

diketahui pasti bagaimana bentuk pertanggungjawaban pihak perusahaan terhadap masyarakat desa apabila terjadi kerusakan lingkungan atau dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas tambang emas yang mereka lakukan, serta biaya lingkungan yang bersedia perusahaan keluarkan sebagai ganti rugi atas berkurangnya kualitas lingkungan. Meskipun begitu masyarakat berpendapat bahwa pihak perusahaan dianggap sudah bertanggungjawab dengan bersedia memperbaiki akses jalan masyarakat desa apabila rusak akibat kendaraan operasional perusahaan.

5.2 Saran

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan pada penelitian ini adalah:

1. Perusahaan Tambang Emas (PT Masmindo)

Meski peneliti tidak bisa melakukan wawancara langsung dengan pihak perusahaan, tapi peneliti akan tetap menyampaikan saran untuk perusahaan tersebut yaitu sebaiknya perusahaan senantiasa memperhatikan kondisi lingkungan sekitar area tambang agar tidak menimbulkan kerusakan lingkungan yang akan berdampak bagi kesehatan masyarakat yang tinggal di sekitar area tambang serta bersedia memberikan biaya ganti rugi atau pun pertanggungjawaban lainnya apabila terjadi kerusakan lingkungan akibat aktivitas tambang yang dilakukan.

2. Masyarakat Desa Rante Balla

Mayoritas masyarakat Desa Rante Balla adalah petani. Untuk itu peneliti menyarankan agar dapat lebih terbuka dan kritis dalam menyikapi dampak yang dihasilkan dari adanya aktivitas pengolahan tambang emas dan tidak

terkesan membiarkan, sehingga dampak yang dirasakan tidak akan memberikan kerugian bagi aktivitas pertanian masyarakat desa.

3. Pemerintah Desa Rante Balla

Bagi pemerintah Desa Rante Balla diharapkan dapat membuat kebijakan yang berkaitan dengan manajemen dampak yang disebabkan oleh tempat pengolahan tambang emas, sehingga dampak negatif yang ada dapat diminimalisir.

4. Penelitian Selanjutnya

Bagi penelitian selanjutnya, dapat menggunakan metode perhitungan valuasi ekonomi yang lainnya serta diharapkan dapat menggunakan lebih banyak indikator-indikator ekonomi sumber daya alam perspektif akuntansi lingkungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alase, Abayomi. 2017. *The Interpretative Phenomenological Analysis (IPA): A Guide to a Good Qualitative Reseach Approach*. *International Journal of Education and Literacy Studies* 5 (2).
- Anam, H dan Ramlah. 2020. Penerapan akuntansi lingkungan pada Rumah Sakit Umum Daerah Dr.Kanujoso Djatiwibowo Kota Balikpapan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing "GOODWILL"*, 11 (2).
- Bayir, Aidan dan Tim Lomas. 2016. *Difficulties Generating Self-compassion: An Interpretative Phenomenological Analysis*. *The Journal of Happiness & Well-Being* 4 (1): 15—33.
- Eddles-Hirsch, Katrina. 2015. *Phenomenology and Educational Research*. *International Journal of Advanced Research* (8).
- Ethika, E, Azwari. M dan Muslim, R.Y. 2019. Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks LQ-45 yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Kajian Akuntansi dan Auditing* 14 (2): 122-133.
- Hasibuan. B. 2014. Valuasi Ekonomi Lingkungan Nilai Gunaan Langsung dan Tidak Langsung Komoditas Ekonomi. *Jurnal Signifikan* 3(2).
- Helaluddin. 2017. Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif. *Jurnal*
- Indriantoro, Nur dan Bambang S. 2013. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis UGM. Yogyakarta.
- Indririyani, S., & Fauzy, M. Q. 2016. Valuasi Ekonomi dan Dampak Lingkungan Akibat Industri Pengolahan Marmer di Desa Besole Kabupaten Tulungagung di Tinjau Dari Esdal Pespektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* 3 (8).
- Kasmawati. 2014. Implementasi Akuntansi Lingkungan Berdasarkan *Teori Triple Bottom Line* Pada Perusahaan-Perusahaan di Kawasan Industri Makassar. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar.
- Kumparan com. 2021. Kualitas Sumber Daya Alam Emas di Indonesia. <https://kumparan.com/berita-update/kualitas-sumber-daya-alam-emas-di-indonesia-1v0gJ2oYfmB/full>. 17 Juli 2021 (10.00)

- Kurnia Fitri, D. R. 2017. Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan. *Jurnal Islamic Economic Development 2*.
- Mujib, Abdul. 2015. Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam 6*: 167—183.
- Muh Husni. 2018. Analisis Valuasi Ekonomi Sungai Walannae Kecamatan Ajangale Kabupaten Bone. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Makassar
- Muizzah, Rosyidatul . 2017. Implementasi Tanggung Jawab Sosial: Studi Pada PT. Kaltim Prima Coal (KPC) Sangatta. *Jurusan Akuntansi*
- Moleong. J Lexy. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakary. Bandung.
- Nor, N. M., Bahari, N. A. S., Adnan, N. A., Qamarul, M. S., Kamal, A. S. & Ali, I. M. 2016. *The Effect of environmental disclosure on financial performance in Malaysia. Procedia Economics and Finance journal 35*: 117-126.
- Putri, A. M, Hidayati, N dan Amin, M. 2019. Dampak Penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *E-JRA Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang 8(4)*: 149-164.
- Pirngadi, R. S., Supriana, T., & Zen, Z. Valuasi Ekonomi Sumberdaya Alam Berbasis Nilai Guna Pada Sub Das Air Sarap Dalam Kawasan Das Krueg Kluet. *Tesis*. Universitas Sumatera Utara.
- PT. Agincourt Resource. Manfaat Kegiatan Ekonomi Pertambangan Emas <https://www.agincourtresources.com/read-agincourt/manfaat-kegiatan-ekonomi-pertambangan-emas/>. 05 Agustus 2021 (14.00)
- Safitri, P. A., & Hastutie, N. A. 2016. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah 11(2)* : 52–59.
- Sawitri, A. P. 2017. Analisis Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Seminar Nasional & Call For Paper, FEB Unikama “Peningkatan Ketahanan Ekonomi Nasional Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global”*Malang, 17 Mei 2017.

- Sohn, Brian Kelleher dkk. 2017. *Hearing The Voices of Students and Teachers: A Phenomenological Approach to Educational Research. Qualitative Research in Education* 6 (2).
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. 2016. Analisis Pengaruh Penerapan *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 6(1).
- Teuku Ade Fachlevi, Eka Intan Keumala Putri, S. M. H. S. 2015. Dampak dan Evaluasi Kebijakan Pertambangan Batubara Di Kecamatan Mereubo. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan* 2(2): 170-179.
- Tiffany Citrayantie, Darwis Said, M. 2020. *Green Accounting In Paper Review. Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan dan Bisnis* 5(1): 1-11.
- Tuffour, Isaac. 2017. *A Critical Overview of Interpretative Phenomenological Analysis: A Contemporary Qualitative Research Approach. Journal of Healthcare Communications* 2 (4).
- Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007
- Witjaksono, R.B dan Djaddang, S. 2018. Valuasi Kesadaran Lingkungan, *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kualitas Laba Dengan Moderasi Komite Audit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 2 (1) : 97-114.
- Yuksel, Pelin dan Sonel Yildirim. 2015. *Theoretical Frameworks, Methods, and Procedures for Conducting Phenomenological Studies in Educational Settings. Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry* 6(1).
- Zam Zam. Z dan Putrawan, I.M. 2020. Evaluasi Kebijakan Pengelolaan Lingkungan Pertambangan di Pulau Obi Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan* 21 (2): 58-68.

